

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini membahas pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap pertumbuhan laba perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun variabel independen yang digunakan ada empat, yaitu *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Inventory Turnover (ITO)* dan *Gross Profit Margin (GPM)*, sedangkan variabel dependennya adalah *Earning Growth (EG)*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data panel yang diolah menggunakan *software eviews* 8. Jumlah objek penelitian adalah 9 perusahaan dari tahun 2011 sampai 2017.

Tabel 4.1 : Hasil Uji Statistik Deskriptif

	CR	DER	ITO	GPM	EG
Mean	1.645984	1.214571	4.590317	0.198175	0.470397
Median	1.364000	0.940000	4.300000	0.182000	0.079000
Maximum	5.207000	8.261000	11.43400	0.440000	12.91300
Minimum	0.714000	0.158000	1.023000	0.017000	-3.998000
Std. Dev.	0.776233	1.163470	2.563286	0.074611	2.525189
Skewness	2.020250	3.684147	0.788737	1.024694	3.144863
Kurtosis	8.813963	22.38090	3.360178	4.565193	14.89192
Jarque-Bera	131.5855	1128.516	6.872653	17.45578	475.0684
Probability	0.000000	0.000000	0.032183	0.000162	0.000000
Sum	103.6970	76.51800	289.1900	12.48500	29.63500
Sum Sq. Dev.	37.35731	83.92710	407.3670	0.345141	395.3480
Observations	63	63	63	63	63

Sumber: Hasil olah data dengan aplikasi Eviews

Dari hasil uji statistik deskriptif jumlah data observasi adalah 63 dan setiap observasi terdapat 5 variabel, sehingga total data dalam penelitian ini adalah 315 yang terdiri dari 9 perusahaan dan 7 tahun periode laporan keuangan dari tahun 2011 sampai 2017. Menurut Kasmir (2012) untuk melihat baik buruknya rasio keuangan suatu perusahaan diperlukan standar sebagai batasan dalam menentukan baik buruknya nilai rasio keuangan suatu perusahaan. Tidak ada patokan pasti dalam mengukur baik buruknya rasio keuangan, namun penggunaan nilai rata-rata industri dari setiap rasio keuangan merupakan pilihan terbaik yang dapat digunakan sebagai standar yang untuk mengukur tingkat baik buruknya suatu rasio keuangan.

Current Ratio (CR) merupakan salah satu rasio financial yang sangat sering digunakan dalam melihat likuiditas perusahaan. *Current Ratio* (CR) menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, semakin tinggi nilai *current ratio* maka akan semakin baik perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya. Rata-rata nilai *Current Ratio* pada penelitian ini adalah 1.645984 selama periode 2011-2017, artinya adalah setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 1.64 aktiva lancar. Nilai minimum nya yaitu sebesar 0.71 yang dimiliki oleh PT. Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2016, yang secara tidak langsung memiliki likuiditas terendah dibandingkan dengan yang lainnya. Sedangkan nilai maximum yaitu 5.207 juga dimiliki oleh PT. Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2017.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang membandingkan antara total hutang terhadap total ekuitas. Rata-rata nilai *Debt to Equity Ratio* pada penelitian ini adalah 1.214571 selama periode 2011-2017, artinya bahwa setiap utang sebesar Rp 1.21 dijamin oleh Rp 1 ekuitas. Nilai minimum *Debt to Equity Ratio* sebesar 0.158 yang dimiliki oleh PT. Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2017. Sedangkan

nilai maksimum *Debt to Equity Ratio* sebesar 8.261 yang dimiliki oleh PT. Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2016. Ketika mayoritas perusahaan otomotif dan komponen ini tidak mampu melakukan efisiensi kinerja untuk mengoptimalkan kinerjanya dalam memperoleh keuntungan, maka perusahaan akan beresiko tinggi mengalami kerugian, karena timbul adanya beban bunga dan pembayaran angsuran secara periodik.

Inventory Turnover (ITO) merupakan rasio aktivitas yang mengukur berapa kali persediaan sebuah perusahaan dijual dan digantikan dalam sebuah periode tertentu. Rata-rata ITO dalam penelitian ini adalah 4.590317, artinya bahwa rata-rata perputaran persediaan perusahaan otomotif dan komponen dalam satu tahun adalah 4.59 kali dalam satu tahun. Nilai maksimumnya adalah 11.434 yang dimiliki oleh PT. Astra Internasional TBK, Ini menunjukkan tingkat perputaran persediaan dalam gudang yang tinggi. Sedangkan nilai minimumnya adalah 1.023 yang dimiliki oleh PT. Multi Prima Sejahtera TBK tahun 2014, ini menunjukkan tingkat perputaran persediaan dalam gudang yang rendah dikarenakan harga pokok penjualan produk yang tinggi dan menyebabkan produk dijual dengan harga yang tinggi, sehingga daya beli konsumen menurun, demikian juga dengan laba perusahaan akan menurun.

Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio profitabilitas yang membandingkan antara laba kotor terhadap penjualan. Nilai rata-rata *Gross Profit Margin* adalah 0.198175. artinya bahwa hanya 19 % dari total penjualan perusahaan yang mampu menghasilkan laba kotor bagi perusahaan. Nilai maksimumnya adalah 0.440 yang dimiliki oleh PT Multi Prima Sejahtera TBK tahun 2011, nilai minimumnya adalah 0.017 yang dimiliki PT Gajah Tunggal TBK tahun 2017. Membandingkan laba kotor dengan penjualan akan memperlihatkan tingkat efektifitas perusahaan dalam menjual produknya. GPM merupakan ukuran efisiensi perusahaan dan juga ketepatan

perusahaan dalam menetapkan harga produk, apabila harga pokok penjualan meningkat, maka GPM akan menurun, begitu juga sebaliknya. Semakin besar rasio GPM akan semakin baik operasional perusahaan.

Earning Growth adalah variabel dependen dalam penelitian ini, nilai rata-rata dari *Earning Growth* adalah 0.470397, artinya bahwa rata-rata pertumbuhan laba perusahaan adalah sebesar 47 % dalam setiap tahunnya selama periode penelitian. Nilai maksimumnya adalah 12.913 yang dimiliki PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk tahun 2016, sedangkan nilai minimumnya adalah -3.998 yang dimiliki PT. Multi Prima Sejahtera Tbk tahun 2017.

4.2 Regresi Data Panel

Analisis hasil regresi menjelaskan model regresi dan diuji sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan guna memperoleh model terbaik, sehingga mampu menjelaskan permasalahan yang terjadi dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam menjelaskan *Current ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Inventory Turnover (ITO)* dan *Gross Profit Margin (GPM)* maka dilakukan pengujian model dengan metode estimasi data panel.

4.3 Pemilihan Model Data Panel

Dikarenakan data yang dianalisis merupakan data panel, maka harus ditentukan metode pendekatan analisis. Pendekatan analisis data panel yang diuji adalah pendekatan *Common Effect*, pendekatan *Fixed Effect*, dan pendekatan *Random Effect*. Guna memilih antara pendekatan *Common Effect* dan *Fixed Effect* maka ditentukan melalui uji Chow, sedangkan untuk memilih pendekatan *Fixed Effect* dan *Random Effect* ditentukan melalui uji Hausman. Sehingga mendapatkan pendekatan yang paling tepat terhadap model.

4.3.1 Chow Test

Pengujian *Chow test* dilakukan untuk dapat mengetahui model apakah yang lebih baik untuk digunakan antara model *Common Effect* dengan model *Random Effect*.

Pengujian ini dilakukan dengan prosedur f-statistik dengan hipotesis:

- H_0 : *Common Effect* lebih baik dari *Fixed Effect*.
- H_1 : *Fixed Effect* lebih baik dari *Common Effect*.

Tabel 4.2 : Hasil Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	1.120532	(8,50)	0.3660	
Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: EG				
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)				
Date: 02/28/19 Time: 22:24				
Sample: 2011 2017				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 9				
Total panel (balanced) observations: 63				
Use pre-specified GLS weights				
White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CR	-0.527890	0.166173	-3.176744	0.0024
DER	0.111728	0.086107	1.297548	0.1996
ITO	-0.030682	0.018212	-1.684738	0.0974
GPM	3.988936	2.304133	1.731209	0.0887
C	0.203603	0.382714	0.531998	0.5968
Weighted Statistics				
R-squared	0.154718	Mean dependent var	0.472142	
Adjusted R-squared	0.096422	S.D. dependent var	2.448325	
S.E. of regression	2.341252	Sum squared resid	317.9248	
F-statistic	2.654032	Durbin-Watson stat	2.234197	
Prob(F-statistic)	0.041915			

Unweighted Statistics			
R-squared	0.030389	Mean dependent var	0.470397
Sum squared resid	383.3336	Durbin-Watson stat	2.254221

Sumber: Hasil olah data dengan aplikasi Eviews

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan angka *Cross-section F* sebesar 0.3660 lebih besar dari *p-value* α (0.05), sehingga hasil uji chow menerima H_0 . Maka model *Common Effect* lebih baik digunakan dibandingkan model *Fixed Effect*.

4.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengkaji hasil regresi yang didasarkan koefisien regresi dengan kesesuaian antara teori yang belaku disetiap variabel independen tersebut.

Tabel 4.3 : Hasil model data pabel terpilih

Dependent Variable: EG
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 02/28/19 Time: 22:23
Sample: 2011 2017
Periods included: 7
Cross-sections included: 9
Total panel (balanced) observations: 63
Linear estimation after one-step weighting matrix
White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CR	-0.594327	0.177431	-3.349626	0.0014
DER	0.131145	0.091550	1.432504	0.1574
ITO	-0.040923	0.016963	-2.412557	0.0190
GPM	3.974379	2.295772	1.731173	0.0887
C	0.376841	0.311853	1.208394	0.2318

Weighted Statistics			
R-squared	0.196987	Mean dependent var	0.433316
Adjusted R-squared	0.141607	S.D. dependent var	2.351966
S.E. of regression	2.197827	Sum squared resid	280.1658
F-statistic	3.556990	Durbin-Watson stat	2.179066

Prob(F-statistic) 0.011584

Unweighted Statistics

R-squared	0.040833	Mean dependent var	0.470397
Sum squared resid	379.2046	Durbin-Watson stat	2.271362

Sumber: Hasil olah data dengan aplikasi Eviews

4.4.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Earning Growth* pada Perusahaan

Otomotif di BEI

Berdasarkan hasil uji statistik diatas, diperoleh nilai *coefficient* sebesar -0.59432 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0014 lebih kecil dari 0.05, hal ini membuktikan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Growth* yang artinya jika terjadi penurunan pada *Current Ratio* maka *Earning Growth* akan meningkat.

Nilai *coefficient* negatif pada variabel CR yaitu -0.59432 dapat diinterpretasikan menjadi jika variabel CR dinaikan satu satuan maka nilai dari variabel EG akan menurun sebesar 0.594. Nilai CR yang tinggi tidak menjamin adanya pertumbuhan laba perusahaan, terbukti pada penelitian ini jika CR dinaikkan maka laba perusahaan akan menurun. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Amanah (2013), Mahaputra (2012) dan Wijayanto (2015) menemukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan. *Current Ratio* (CR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, artinya kemampuan dari aktiva perusahaan menjamin hutang jangka pendek perusahaan, tentunya memiliki pengaruh dan ini terbukti didalam penelitian. Temuan ini berarti kenaikan *current ratio* kemungkinan disebabkan sebagian besar perusahaan meningkatkan jumlah kas, banyak atau sedikitnya dana yang dialokasi

pada kas, persediaan, piutang dan kewajiban jangka pendek yang tidak berdampak pada kenaikan atau penurunan penjualan untuk memperoleh laba.

4.4.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Growth* pada Perusahaan Otomotif di BEI

Berdasarkan hasil uji statistik diatas, diperoleh nilai *coefficient* sebesar 0.131145 dan nilai probabilitas sebesar 0.1574 lebih besar dari 0.05, yang artinya bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Growth*. Ini berarti bahwa meningkat atau menurunnya *debt to equity ratio* tidak ada pengaruh signifikan dengan laba pada perusahaan otomotif dan komponen karena perusahaan untuk menghasilkan sebuah laba bersumber dari total penjualan. Tinggi dan rendahnya nilai penjualan akan mempengaruhi pertumbuhan laba, maka penggunaan utang dalam struktur modal tidak berdampak pada kenaikan atau penurunan tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan.

4.4.3 Pengaruh *Inventory Turn Over* terhadap *Earning Growth* pada Perusahaan Otomotif di BEI

Berdasarkan hasil uji statistik, nilai *coefficient* dari *Inventory Turnover* sebesar -0.040923 dan nilai probabilitas sebesar 0.019 lebih kecil dari 0.05, hal ini membuktikan bahwa variabel *Inventory Turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earning Growth* pada perusahaan otomotif dan komponen yang di BEI. Jika terjadi penurunan pada *Inventory Turnover* maka *Earning Growth* perusahaan akan meningkat.

Nilai *coefficient* negatif pada variabel *Inventory Turnover* yaitu -0.040923 dapat diinterpretasikan menjadi jika variabel *Inventory Turnover* dinaikan satu satuan maka nilai dari variabel *Earning Growth* akan menurun sebesar 0.0409. Dalam penelitian ini nilai *Inventory Turn Over* yang tinggi tidak membuktikan bahwa terjadinya

pertumbuhan pada laba perusahaan, justru penurunan laba pada laba perusahaan. Tidak ada jaminan bahwa nilai rasio aktivitas yang tinggi itu memberikan keuntungan pada perusahaan, perusahaan bisa saja melakukan penurunan harga produknya untuk menghindari depresiasi, dengan demikian nilai *inventory turnover* akan meningkat namun tidak terjadi peningkatan pada laba perusahaan bahkan dapat terjadi penurunan pada laba perusahaan.

4.4.4 Pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap *Earning Growth* pada Perusahaan Otomotif di BEI

Berdasarkan hasil uji statistik diatas, diperoleh nilai *coefficient* sebesar 3.97437 dan nilai probabilitas 0.0887 lebih besar dari 0.05, hal ini membuktikan bahwa *Gross Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Growth* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI. *Gross Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah penetapan harga produk yang kurang tepat dan manajemen produksi yang tidak mampu memangkas biaya produksi sebuah produk, sehingga harga pokok penjualan perusahaan menjadi tinggi, tingginya harga pokok penjualan tentunya akan memicu harga jual produk yang tinggi untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan. Sangat jelas bahwa perusahaan melakukan inefisiensi dalam proses produksi dan proses penjualan produk tanpa mempertimbangkan permintaan pasar dan daya beli konsumen.

4.4.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu ukuran yang menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang diestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang telah diestimasi dengan data sesungguhnya. Hasil pengujian dengan menggunakan model regresi *Common Effect*

Model menghasilkan nilai R^2 sebesar 0.196987 yang berarti bahwa secara keseluruhan variabel yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh sebanyak 19.7% terhadap pertumbuhan laba perusahaan otomotif dan komponen di BEI. Selebihnya sebesar 80.3% pertumbuhan laba perusahaan otomotif dan komponen di BEI dipengaruhi oleh variabel lain selain yang digunakan dalam penelitian ini.

4.4.6 Uji F-statistic

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variable-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variable dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F kritis maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$
- $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$

Pengujian menggunakan model regresi Common Effect menghasilkan nilai F-statistik sebesar 3.556990 dan P-value sebesar 0.011584. Membandingkan nilai F-statistik dengan nilai F-kritis yaitu sebesar 2.3 ($\alpha=5\%$), maka diketahui 3.556990 lebih besar dari 2.53, artinya adalah bahwa secara keseluruhan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen..